



ANALISIS TEORI HERMENEUTIKA PADA PUISI *TERATAI* KARYA SANUSI PANE

Salsabila Talaa¹
Zilfa Achmad Bagtayan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

Email : salsabilatalaa10@gmail.com
zilfa@ung.ac.id

Received: Desember 2023

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Literary works, viewed from the perspective of hermeneutics, are considered objects that need to be interpreted by the subject. Hermeneutics, derived from the Greek word "hermeneuein," means "to explain, translate, and express." The reciprocal relationship between the subject and object in hermeneutics reflects the correlation or function of these components. An object becomes an object due to the attention and wisdom of the subject, providing meaning or interpretation based on their perspective. Sanusi Pane's poem "Teratai" is the focus of research using a descriptive qualitative approach through hermeneutical study. Data is obtained through note-taking, document analysis, and literature review. The literature review method is chosen because data is collected through existing references, which are then compared with field research results related to the substance of the poem. The hermeneutical approach in literary research opens up possibilities to uncover hidden layers of meaning in the work, going beyond the physical beauty of the lotus in the poem. This poem reflects the relationship between humans and nature, depicting hidden beauty and conveying moral messages to preserve beauty in everyday life. This research also examines the use of hermeneutics in Indonesian literary works, especially the poem "Teratai," to explore the symbols and meanings contained within. Sanusi Pane portrays Ki Hajar Dewantara in his poem, touching on the national aspect with a pure Indonesian spirit. Hermeneutics serves as the foundation for understanding and exploring the meaning in this literary work.

Keyword: *Hermeneutics, poetry, symbols*



Abstrak

Karya sastra, dipandang dari perspektif hermeneutik, dianggap sebagai objek yang perlu diinterpretasikan oleh subjek. Hermeneutik, yang berasal dari kata Yunani "hermeneuein", memiliki makna "menjelaskan, menerjemahkan, dan mengekspresikan". Hubungan timbal balik antara subjek dan objek dalam hermeneutik mencerminkan korelasi atau fungsi komponen-komponen tersebut. Objek menjadi objek karena perhatian dan kearifan subjek, yang memberikan makna atau interpretasi berdasarkan perspektifnya. Puisi "Teratai" karya Sanusi Pane menjadi fokus penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian hermeneutika. Data diperoleh melalui simak catat, analisis dokumen, dan telaah pustaka. Metode studi pustaka dipilih karena data dikumpulkan melalui referensi yang telah ada, yang kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian di lapangan terkait substansi puisi. Pendekatan hermeneutika dalam penelitian sastra membuka kemungkinan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam karya, melampaui keindahan fisik teratai dalam puisi. Puisi ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam, menggambarkan keindahan yang tersembunyi, dan menyampaikan pesan moral untuk menjaga keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mencermati penggunaan hermeneutika dalam karya sastra Indonesia, khususnya puisi "Teratai", untuk mengeksplorasi simbol-simbol dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sanusi Pane menggambarkan Ki Hajar Dewantara dalam puisinya, menyentuh aspek kebangsaan dengan semangat keindonesiaan yang murni. Hermeneutika menjadi landasan untuk memahami dan menggali makna dalam karya sastra tersebut.

Kata kunci: Hermeneutika, puisi, simbol



PENDAHULUAN

Karya sastra, dipandang dari perspektif hermeneutik, dianggap sebagai objek yang perlu diinterpretasikan oleh subjek. Hermeneutik didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang bersifat tertutup. Hubungan timbal balik antara subjek dan objek dalam hermeneutik terjadi karena adanya korelasi dan fungsi antara komponen-komponen tersebut. Tidak dapat ada objek tanpa subjek, dan objek menjadi objek berkat kearifan subjek yang memberikan perhatian padanya. Subjek memberikan makna kepada sesuatu berdasarkan perspektifnya masing-masing.

Menurut Husserl, objek dan signifikansi tidak muncul secara bersamaan karena objek pada awalnya bersifat netral. Arti dan makna objek dapat muncul sebelum atau setelah objek itu sendiri menurunkan maknanya, namun semuanya memiliki identitas yang sama. Oleh karena itu, hermeneutik dianggap sebagai ruang (objek) untuk analisis karya sastra, memungkinkan penemuan cara-cara untuk memahami apa yang tertulis dalam karya sastra.

Dalam meneliti pemahaman puisi, terdapat berbagai aspek pengkajian yang dapat digunakan, tergantung pada jenis puisi yang sedang dipelajari. Puisi, meskipun menarik bagi pembaca, seringkali tidak dihiraukan dalam hal arti kata-kata dan simbol-simbolnya. Hermeneutik diterapkan untuk memeriksa bagaimana simbol-simbol dalam puisi berhubungan dengan konteks di luar sastra. Memahami puisi dianggap setara dengan menganalisisnya, karena puisi memiliki kemampuan untuk mencerminkan pola kehidupan masyarakat tertentu, menjelaskan martabat dan harkat manusia secara menyeluruh, serta membahas masalah kehidupan yang bersifat universal. Penulis dalam penelitian ini fokus pada puisi "Teratai" karya Sanusi Pane dengan pendekatan hermeneutik, mengakui pentingnya pencarian makna yang beragam sesuai dengan keadaan penerima makna. (Hirsch, 1984: 202).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan cara grafis subjektif dalam upaya menggambarkan substansi soneta "Teratai" Lembaran Sanusi melalui kajian hermeneutis. Informasi diperoleh melalui



strategi persepsi dekat, penyelidikan catatan, dan audit penulisan. Metodologi subjektif yang jelas berpusat pada klarifikasi yang tepat atas temuan pemeriksaan, dengan cara ini memungkinkan pengguna atau otoritas bahasa Inggris untuk memahaminya dengan lebih baik. Teknik eksplorasi menggunakan studi tertulis, dimana informasi yang dikumpulkan bergantung pada referensi pemeriksaan yang ada dan dikontraskan serta dampak eksplorasi masa lalu. Soneta "Teratai" tidak hanya sekedar diartikan sebagai sebuah karya ilmiah, namun juga memberikan pernyataan-pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai kiprah Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan lebih lanjut pendidikan di Indonesia. Kemampuan ayat ini bertujuan untuk mempelajari dan mendidik karakter ke depan, yang diharapkan dapat mendorong dirinya melalui pelatihan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Hermeneutika" atau "hermeneutika" berasal dari kata kerja Yunani "hermeneuein", yang berarti "menjelaskan, menerjemahkan, dan mengekspresikan". Kata bendanya adalah "hermeneia", yang artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno, istilah "hermeneuein" dan "hermeneia" digunakan dalam tiga makna: pertama, "mengatakan", untuk mengatakan; kedua, "menjelaskan", untuk menjelaskan; dan ketiga, "menterjemahkan", untuk menerjemahkan. Dalam bahasa Inggris, kata ini memiliki tiga arti: untuk interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi mengacu pada tiga hal utama: pengucapan lisan (oral recitation), penjelasan yang masuk akal (reasonable explanation), dan terjemahan dari bahasa lain. Dalam penelitian sastra, penelitian hermeneutika berfungsi sebagai jalan menuju solusi. Ketika melakukan penelitian sastra, pendekatan ini mempertimbangkan masa dan masyarakat yang mengelilingi subjek (Suyitno, 2014:34). Hal ini berkaitan dengan berbagai karya sastra dan perkembangan zaman. Ada novel, puisi, dan cerpen. Semua penyair memiliki tujuan dan persembahan dalam tulisan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh puisi "Teratai" oleh Sanusi Pane.

Ki Hajar Dewantara, melalui ajarannya yang bersifat kebangsaan dan semangat keindonesiaan asli, membantu menjaga bumi Indonesia. Hal ini tercermin dalam sajak Sanusi



Pane yang berjudul "Teratai". Dengan demikian, sastra dapat dianggap sebagai wadah yang menggambarkan prinsip-prinsip kehidupan secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada masalah tertentu (Winarni, 2013:29). Sanusi Pane berpendapat bahwa Indonesia memiliki akar yang dalam dan tumbuh dari dalam, mengikuti jejak sejarah Nusantara yang berdialektika sejak zaman Sriwijaya dan Majapahit. Puisinya yang berjudul "Teratai" mencerminkan penghargaannya terhadap Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh yang dianggapnya sebagai panutan. Meskipun puisi tersebut mencirikan bunga teratai, namun penyair menekankan bahwa Ki Hajar Dewantara memiliki reputasi yang terkenal di seluruh dunia. Baris terakhir puisi, "Engkau turut menjaga zaman," menunjukkan pengakuan dan rasa kagum penyair terhadap peran Ki Hajar Dewantara dalam menjaga dan membentuk zaman.

TERATA KARYA SANOESI PANE

Dalam kebun tanah airku,
Tumbuh sekuntum bunga teratai,
Tersembunyi kembang indah permai,
Tidak terlihat orang yang lalu

Akarnya tumbuh dihati dunia,
Daun bersemi laksmi mengarang,
Biarpun ia diabaikan orang,
Sejora kembang gemilang mulia

Teruslah, o teratai bahagia,
Berseri di kebun Indonesia
Biar sedikit penjaga taman.
Biarpun engkau tidak dilihat
Biarpun engkau tidak diminat
Engkaupun turut menjaga zaman

1. Tema dan Symbolisme:

Puisi ini menciptakan gambaran keindahan teratai **dalam kebun di tanah airku** penulis. Teratai di sini dapat diartikan sebagai simbol keelokan dan keagungan. **Akarnya tumbuh di "hati dunia"** memberikan dimensi universal, mencerminkan keterkaitan alam dengan dunia manusia.



2. Imagery dan Metafora:

Penyair menggunakan gambaran kebun dan teratai untuk membentuk citra yang kuat. "**Tersembunyi kembang indah permai**" menggambarkan keelokan yang tersembunyi dari pandangan banyak orang, mungkin mencerminkan keindahan yang sering kali terlupakan.

3. Kontras dan Konflik:

Kontras antara "**Tidak terlihat orang yang lalu**" dan "**Seroja kembang gemilang mulia**" menciptakan ketegangan. Ada elemen ketidakdiurakan yang sejalan dengan keindahan yang gemilang, memberikan dimensi kompleks pada puisi ini.

4. Penegasan Identitas Lokal:

Penggunaan istilah "**kebun Indonesia**" menegaskan identitas lokal dan memasukkan unsur nasionalisme. Teratai di sini menjadi simbol keindahan yang merupakan bagian dari kekayaan alam Indonesia.

5. Personifikasi:

Pemberian sifat manusia pada teratai dengan mengajaknya untuk "**teruslah bahagia**" dan "**berseri di kebun Indonesia**" menciptakan hubungan emosional antara penulis dan objek puisi.

6. Pesan Filosofis:

Puisi ini mengandung pesan filosofis terkait ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi ketidakpedulian ("**Biarpun ia diabaikan orang**"). Pesan ini bisa dihubungkan dengan kehidupan manusia yang mungkin sering kali tidak dihargai, namun memiliki keindahan dan makna yang mendalam.



7. Keterlibatan Pembaca:

Penggunaan "**Biar sedikit penjaga taman**" mengajak pembaca untuk ikut serta dalam menjaga keindahan, mungkin sebagai simbol kepedulian terhadap lingkungan dan kekayaan alam.

Dengan mendekati puisi ini melalui teori hermeneutika, kita bisa mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata penulis. Puisi ini bukan hanya tentang keindahan fisik teratai, tetapi juga menggambarkan hubungan manusia dengan alam, keindahan yang tersembunyi, dan pesan moral yang dapat diambil untuk menjaga keindahan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Puisi, meskipun bertujuan menyampaikan informasi, memiliki bentuk yang padat dan ringkas, mengekspresikan banyak aspek dalam jumlah kata yang terbatas. Puisi mencakup berbagai topik, mulai dari pengalaman pribadi penyair, seperti masa kecil, biografi, atau perjalanan hidup, hingga pengalaman cinta pertama, perasaan sedih saat kekasih meninggalkan, hingga refleksi kehidupan manusia dan pesan moral, edukatif, religius, dan filosofis.

Pendekatan hermeneutika digunakan sebagai dasar penelitian untuk memahami fungsi simbol dalam karya sastra. Sastra alternatif ini sejalan dengan kata-kata yang digunakan dalam puisi oleh sastrawan Indonesia, termasuk Sanusi Pane, yang menulis puisi berjudul "Teratai". Puisi tersebut menggambarkan Ki Hajar Dewantara, yang dengan ajarannya yang mendidik dan menyentuh aspek kebangsaan dengan semangat keindonesiaan yang murni, membantu menjaga bumi Indonesia. Puisi ini memberikan peran dan penghargaan kepada Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh yang patut diteladani untuk pelajaran hidup yang dapat diambil sepanjang masa. Meskipun tampak seperti bunga teratai yang tidak terlihat, namanya dikenal di seluruh dunia.



REFERENSI

- Elisa, E., Wardhani, N. E., & Suyitno, S. (2017). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan* serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *BASASTRA*, 4(2), 34-44.
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami puisi*. Bandung: Angkasa.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Fkip E-Proceeding*, 623-636.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Nasution, I. P. (2022). The Role of Ki Hajar Dewantara in Instilling Character Education in Students: Peranan Ki Hajar Dewantara Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(2), 254-261.
- Sanoesi, Pane. 1929. Puisi “*Teratai*”.